

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Ilmu Geografi

a. Pengertian Geografi

Ilmu pengetahuan yang berfokus pada pengembangan teori untuk menjelaskan dan memprediksi penyebaran berbagai ciri-ciri permukaan bumi di ruang dan lokasinya merupakan pengertian dari Geografi. Geografi adalah ilmu yang berkaitan dengan pengembangan rasional dan lokasi berbagai karakteristik di permukaan bumi (Yeates dalam Hartono, 2020). Pada intinya, geografi menekankan studi tentang perkembangan wilayah secara rasional dan meneliti karakteristik lokasi di permukaan Bumi.

Seorang peneliti dari Jerman menjelaskan gagasannya tentang pengertian dari Geografi menurutnya Geografi merupakan ilmu yang objek studinya merupakan benda-benda, suatu hal atau gejala-gejala yang tersebar dalam berbagai wilayah di permukaan Bumi (Immanuel Kant dalam Lestari, 2020). Berdasarkan gagasan tersebut dapat diartikan geografi merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai segala sesuatu yang terjadi di wilayah yang berada di permukaan Bumi.

Fokus utama geografi modern terbagi menjadi dua ranah utama yaitu sistem ekologi dan sistem keruangan. Sistem ekologi meneliti hubungan antara manusia dan lingkungannya, sedangkan sistem keruangan mengkaji hubungan antar wilayah dalam suatu jaringan pertukaran yang kompleks. Dinamika pergerakan dan interaksi menjadi elemen fundamental dalam kedua sistem ini. Keterkaitan antara manusia dan lingkungannya menjadi fondasi bagi pemahaman sistem ekologi dan sistem keruangan.

Geografi bagaikan lukisan bumi yang hidup, di mana ilmu ini menggambarkan, menjelaskan, dan menghubungkan kondisi bumi dengan fenomena alam dan penduduknya (Rokhmah, 2015). Geografi menyelami kekhasan kehidupan di berbagai tempat di bumi dan berupaya memahami peran dan fungsi berbagai unsur yang ada di dalamnya, baik dalam ruang maupun waktu.

Berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya Ikatan Ahli Geografi Indonesia di Semarang pada tahun 1988, geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Aksa, 2019). Pengertian tersebut menekankan pada sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan untuk mengkaji fenomena geosfer.

Perkembangan konsep ilmu Geografi, geografer Indonesia mengemukakan, bahwa Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto dalam Lestari, 2020). Sehingga geografi dapat digunakan untuk menganalisis gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan sekitar kita, karena objek kajian dari geografi itu sendiri adalah segala sesuatu yang berada di Bumi.

b. Geografi Manusia

Eyles memberikan pemikirannya tentang geografi manusia, menurut beliau geografi manusia merupakan suatu analisis pola dan proses sosial yang muncul dari persebaran dan keterjangkauan sumber daya yang langka (Eyles dalam Febry, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa geografi manusia mengkaji permasalahan sosial yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi alam dan berpengaruh kepada pemanfaatan dari sumber daya yang tersedia.

Geografi Manusia merupakan cabang ilmu dari Geografi yang mana mempelajari tentang aspek spasial atau keruangan yang dijadikan sebagai tempat manusia untuk beraktivitas (Nanda, 2024). Geografi manusia bagaikan jendela ajaib yang membuka wawasan tentang kehidupan manusia di berbagai penjuru dunia. Cabang ilmu geografi ini meneliti aspek keruangan, tempat di mana manusia beraktivitas, dan saling berinteraksi. Lebih lanjutnya geografi manusia ini membahas bidang ilmu berkaitan lainnya seperti berkaitan dengan aktivitas ekonomi, kependudukan, sosial dan budaya, dan aktivitas politik.

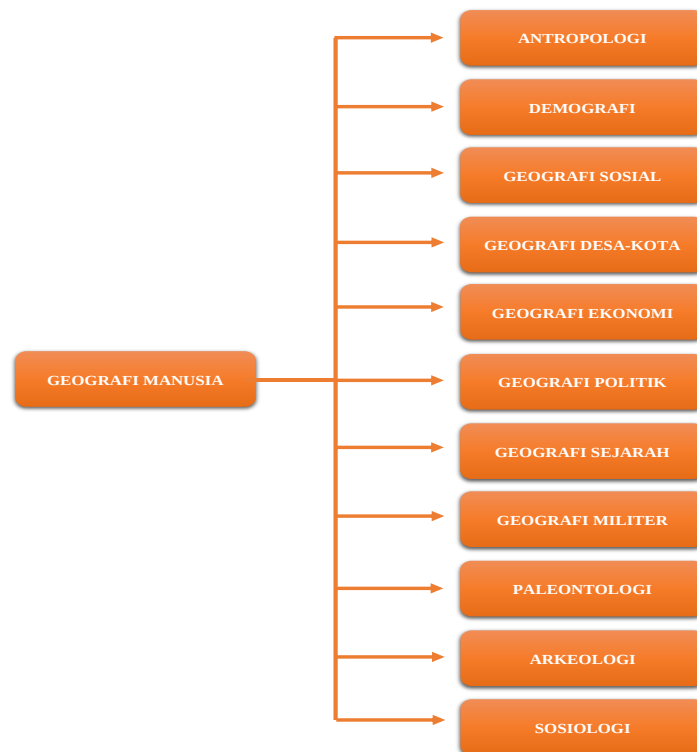
Kajian yang membahas mengenai persebaran dan interaksi manusia dengan memiliki kaitan dengan lingkungan sekitarnya dan terikat ruang dan waktu (Badan Pusat Statistik, 2022). Geografi manusia bukan sekadar mempelajari di mana manusia tinggal, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya dalam ruang dan waktu. Persebaran manusia yang tidak merata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti iklim, sumber daya alam, ekonomi, budaya, dan politik.

d. Unsur-unsur Geografi Manusia

- 1) Manusia, yaitu makhluk hidup yang bergantung satu sama lain dan memungkinkan mereka hidup bersama sebagai kelompok terdiri dari masyarakat dan komunitas.
- 2) Lingkungan alam, terdiri dari topografi, tanah, tumbuhan, keadaan geologis, dan fenomena alam lainnya.
- 3) Relasi, internalisi, dan interaksi antara manusia dan alam.

e. Cabang Keilmuan Geografi Manusia

Ilmu ini meneliti bagaimana manusia berinteraksi dengan ruang di sekitarnya, baik dalam konteks waktu maupun ruang, untuk menciptakan sistem yang saling terkait di seluruh dunia. Bagan berikut menunjukkan cabang-cabang keilmuan geografi manusia yang saling terkait dan membantu mengkaji fenomena di Bumi:



Sumber: Buku Geografi dan Ilmu Sejarah. Effendi, 2020.

Gambar 2.1.
Bagan Cabang Keilmuan Geografi Manusia

2.1.2 Alun-alun

a. Pengertian Alun-alun

Kawasan publik yang terbuka dan dipergunakan untuk kebutuhan umum itulah alun-alun, alun-alun adalah sebuah ruang publik bersejarah yang terus mengalami perubahan seiring waktu dan perkembangan kebudayaan manusia (Ramadhan, 2018). Alun-alun identik dengan ciri khas suatu daerah itulah sebabnya alun-alun terkadang memiliki unsur yang mencirikan suatu daerah dan melekat karena memiliki nilai sejarah dibalikinya.

Fungsi awal Alun-Alun terutama Alun-Alun di Jawa, yaitu sebagai pusat administratif dan sosial budaya bagi penduduk pribumi. Alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik di Indonesia (Karenggani et.al, 2021). Ruang-ruang terbuka publik di Indonesia marak ditemui salah satunya adalah alun-alun sebagai pusat sosial budaya bagi masyarakat setempat.

Sejak zaman dahulu Alun-alun dimaknai sebagai ruang kultural menjamu tamu kerajaan. Alun-alun merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis didalamnya (Qomariyah, 2019). Fungsi dari alun-alun sendiri terus mengalami perkembangan seiring dengan terus bergesernya kebutuhan dan peruntukan alun-alun itu sendiri.

Alun-alun merupakan area terbuka yang luas dan ditumbuhi rumput, dikelilingi oleh jalan, dan digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat (Alfian, 2020). Alun-alun diorientasikan sebagai sarana pemenuhan kegiatan masyarakat dalam bentuk ruang publik.

Dalam konteks pembangunan perkotaan, alun-alun dapat dianggap sebagai sebuah ruang publik inklusif yang berfungsi sebagai "paru-paru kota" dan "pengikat sosial". Alun-alun juga dapat dianggap sebagai ruang yang responsif dan demokratis (Haryono dan Suhardi, 2021). Alun-alun mempunyai peranan vital dalam wilayah perkotaan yaitu sebagai jantung aktivitas perkotaan karena dapat menarik interaksi sosial di sekitarnya.

b. Pengertian Taman Kota

Taman kota merupakan kawasan yang dibuat untuk dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan dari perkembangan kawasan perkotaan (LPPM UNDIKSHA, 2020). Taman bukan sekadar ruang hijau yang indah, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam mengantisipasi dampak perkembangan kota dan memberikan manfaat bagi seluruh warga.

Area kawasan taman kota ini merupakan salah satu bentuk dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perkotaan yang mana memiliki beberapa fungsi utama yaitu fungsi ekologi, sosial, rekreasi, ekonomi dan estetika. Keterbatasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perkotaan menyebabkan perlu adanya inovasi dalam memaksimalkan fungsi utama taman kota.

Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Buleleng mendefinisikan taman kota sebagaimana berikut,

taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota.

c. Perbedaan Alun-alun dengan Taman Kota

Keduanya memiliki pengertian yang seringkali disalahartikan sebagai ruang publik yang sama. Meskipun keduanya memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau untuk masyarakat, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang perlu dipahami.

1) Sejarah dan fungsi

Alun-alun: Berakar dari budaya Jawa, alun-alun awalnya merupakan pusat kegiatan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Seiring waktu, fungsinya berkembang menjadi ruang publik untuk interaksi sosial, rekreasi, dan kegiatan budaya.

Taman Kota: Muncul sebagai konsep modern pada abad ke-19, taman kota dirancang sebagai ruang publik yang hijau dan asri untuk relaksasi, rekreasi, dan edukasi masyarakat.

2) Tata ruang dan desain

Alun-alun: Biasanya memiliki bentuk simetris dengan area terbuka yang luas, dikelilingi oleh bangunan penting seperti masjid, keraton, atau kantor pemerintahan. Desainnya seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat.

Taman Kota: Memiliki variasi desain yang lebih luas, dari taman kecil dengan beberapa fasilitas sederhana hingga taman besar dengan berbagai atraksi, seperti danau, air mancur, dan taman bermain. Desain taman kota umumnya memperhatikan aspek estetika, fungsionalitas, dan edukasi.

3) Aktivitas pengguna

Alun-alun: Menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan publik, seperti upacara bendera, festival budaya, dan

pertunjukan seni. Alun-alun juga menjadi ruang interaksi sosial antar warga dari berbagai kalangan.

Taman Kota: Digunakan untuk berbagai aktivitas rekreasi, seperti piknik, berolahraga, bermain anak, dan bersantai. Taman kota juga menjadi tempat edukasi bagi masyarakat tentang alam dan lingkungan.

4) Kepemilikan dan pengelolaan

Alun-alun: Umumnya dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah, dengan fokus pada pelestarian nilai budaya dan sejarahnya.

Taman Kota: Kepemilikan dan pengelolaannya lebih beragam, bisa oleh pemerintah daerah, organisasi non-profit, atau pihak swasta. Fokus pengelolaan taman kota adalah pada pemeliharaan ruang publik yang asri dan nyaman bagi masyarakat.

d. Kriteria kualitas Alun-alun

Kriteria umum untuk menentukan kualitas dari suatu alun-alun atau taman kota dapat dilihat dari empat aspek berikut ini (Nada dan Ischak, 2022):

- 1) Aksesibilitas, faktor aksesibilitas berkaitan dengan keterjangkauan suatu kawasan semakin mudah diakses maka potensi untuk menjadi tujuan biasanya akan semakin tinggi. Aksesibilitas dilihat dari ketersediaan akses, kondisi dan jenis jalan, jarak tempuh menuju lokasi dan moda transportasi yang mendukung.
- 2) Keamanan dan keselamatan, faktor selanjutnya yaitu keamanan dan keselamatan faktor ini berkaitan dengan bagaimana lokasi tujuan terkait dapat memberikan rasa aman kepada calon pengunjungnya dan bagaimana lokasi tujuannya memberikan rasa selamat dan dapat menikmati waktunya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti, ketersediaan tempat parkir yang terjamin, petugas keamanan yang dapat memberikan rasa nyaman dan selamat kepada pengunjung.

- 3) Kenyamanan, faktor kenyamanan menjadi aspek lainnya yang harus dapat dipenuhi yang berkaitan dengan bagaimana pengunjung merasakan kenyamanan ketika berkunjung. Berkaitan dengan alun-alun aspek yang dapat memberikan rasa nyaman seperti pepohonan yang rindang, tanaman hias yang memanjakan mata dan sebagainya.
- 4) Estetika, faktor terakhir yaitu estetika menjadi faktor pendukung yang berpengaruh terhadap daya pikat atau ketertarikan masyarakat untuk berkunjung. Komponen-komponen pendukung yang dibutuhkan disesuaikan dengan karakteristik daerahnya masing-masing yang bertujuan untuk memberikan tambahan untuk nilai keindahan visual alun-alun itu sendiri.

2.1.3 Revitalisasi

a. Pengertian Revitalisasi

Ide revitalisasi ini pertama kali muncul di Amerika Serikat yaitu seorang Antropolog yang fokus pada studi budaya Indian Amerika (A.F.Clarke Wallace dalam Wilczkiewicz, 2015):

As efforts of members of a society to construct more satisfying culture by inner revival. (hlm.71)

Beliau memberikan penjelasan bahwasanya revitalisasi merupakan suatu upaya kelompok masyarakat untuk dapat membangun peradaban (budaya) yang lebih baik lagi untuk memperbaiki kondisi internal daerah mereka.

Berdasarkan Permen PU No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/ kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Proses menghidupkan kembali atau revitalisasi kawasan kota yang telah menurun termasuk kehidupan sosial budaya dan ekonomi di dalamnya, melalui intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik untuk mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru.

Revitalisasi merupakan upaya untuk membangun kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya mengalami kemunduran atau degradasi, dengan tujuan meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui perbaikan aspek fisik, ekonomi, dan sosial (Octava, 2018). Revitalisasi upaya untuk menangani kemunduran dengan cara melakukan beberapa perbaikan yang relevan. Proses menghidupkan kembali atau revitalisasi kawasan kota yang telah menurun termasuk kehidupan sosial budaya dan ekonomi di dalamnya, melalui intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik untuk mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru.

Revitalisasi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Proses menghidupkan kembali suatu kawasan cagar budaya dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru harus dilakukan tanpa meninggalkan roh tempat (*spirit of place*). Secara khusus, revitalisasi mencakup pemugaran bangunan gedung dan lingkungan yang dilindungi serta kawasan cagar budaya yang disesuaikan dengan klasifikasi yang ditetapkan.

b. Tahapan Revitalisasi

Berdasarkan Permen PU No. 18 Tahun 2010 menerangkan bahwa proses revitalisasi merupakan rangkaian yang kompleks melalui proses-proses revitalisasi dalam beberapa tahapan sebagaimana hal berikut ini:

1) Intervensi fisik

Intervensi fisik atau melakukan pembenahan terhadap kondisi fisik merupakan langkah awal untuk dapat memperbaiki suatu kawasan dari aspek visual yang berkaitan dengan potensi minat berkunjung pada kawasan tersebut. Hal ini meliputi kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan kawasan terbuka.

2) Rehabilitasi ekonomi

Setelah melalui tahapan intervensi fisik, langkah selanjutnya adalah dengan memperhatikan kondisi stabilitas sosial ekonomi yang terbangun di kawasan tersebut. Rehabilitasi ekonomi diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kegiatan sosial-ekonomi.

3) Revitalisasi sosial/institusional

Kegiatan revitalisasi harus dapat memberikan dampak yang positif kepada penggunanya yaitu masyarakat dan publik dengan cara membangun suatu lingkungan yang menarik dengan didukung oleh pengembangan institusi yang baik. Tahapan revitalisasi diharapkan dapat menghasilkan dorongan yang mendukung aktivitas sosial-ekonomi di atas kawasan tersebut dengan mengedepankan karakteristik daerahnya masing-masing.

c. Peranan Revitalisasi

Revitalisasi pada pasar merupakan suatu bentuk implementasi nyata terhadap upaya terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Adapun peranan revitalisasi disini yaitu:

- 1) Bertujuan untuk memudahkan akses antara pedagang dan pembeli saling bertemu,
- 2) Selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan kelancaran perputaran roda perekonomian, dan
- 3) Terakhir bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4 Ruang Publik

a. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik merupakan bagian dari lingkungan yang dilakukan pemeliharaan yang mana berkaitan dengan unsur budaya masyarakat sebagai perencana dan penggunanya (Rapoport, 2001). Penyediaan ruang publik ini berdasarkan kebutuhan dan kebiasaan

yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri sehingga ruang publik yang dibangun sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat.

Area terbuka umum didefinisikan sebagai ruang umum atau public space yang mana masyarakat dapat secara bebas melakukan berbagai kegiatan publik fungsional maupun sampingan seperti kegiatan sehari-hari yang dilakukan (Hilman, 2015). Ruang publik yang tersedia merupakan wujud pemenuhan kebutuhan untuk kepentingan publik atau umum yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tanpa mengganggu ketentraman umum.

Area publik merupakan area yang disediakan untuk menampung berbagai aktivitas manusia, baik secara individu maupun berkelompok (Gisrana, 2021). Ruang publik yang dimaksud ini dapat berupa taman, alun-alun, trotoar, plaza, dan tempat terbuka lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat umum secara bebas.

b. Tipologi Ruang Publik

Berikut ini beberapa keterangan tipologi ruang publik menurut beberapa ahli (Hilman, 2015):

1) Menurut Carr

- a) Taman publik
- b) *Square* dan plaza,
- c) Memorial,
- d) Pasar,
- e) Jalan,
- f) Taman bermain,
- g) Ruang terbuka komunitas,
- h) Jalur hijau,
- i) Perbelanjaan dalam ruang
- j) Ruang spontan dalam lingkungan hunian
- k) Tepi air.

2) Menurut Carmona

a) *External public space,*

Ruang publik bertipe umum ini merupakan bentuk ruang umum yang memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi karena dapat diakses oleh siapa saja (fasilitas umum). Seperti contohnya, taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan sebagainya.

b) *Internal public space,*

Ruang publik ini berupa fasilitas umum yang dikelola oleh pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan. Seperti contohnya, kantor pos, kantor polisi, dan sebagainya.

c) *External and internal “quasi” public space,*

Ruang publik bertipe seperti ini dikelola oleh sektor privat dan ada batasan pengguna berupa aturan yang harus dipatuhi. Seperti contohnya, mall, restoran, dan sebagainya.

2.1.5 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

a. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik merujuk pada area yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten dan digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman, 2023). Ruang Terbuka Hijau diperuntukan untuk dapat dipergunakan oleh masyarakat di wilayahnya masing-masing.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pengertian ruang terbuka hijau adalah ruang memanjang / jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Penghijauan perkotaan adalah upaya untuk mengisi ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan berdasarkan potensi alam yang dimiliki kawasan tersebut, kebutuhan masyarakat, dan rencana pemerintah (Dewi, 2013). Usaha penghijauan dalam mendorong RTH ini ditinjau dari potensi setempat yang ada dan seperti apa rencana pemangku kebijakan yang bermuatan kebutuhan masyarakat.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri dari RTH publik dan RTH pribadi, di mana RTH publik dikelola oleh pemerintah dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum, sedangkan RTH pribadi dikelola oleh sebuah instansi atau perorangan (Suparta, 2022). Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kualitas udara, menurunkan suhu, meredam kebisingan, dan memperindah lingkungan.

b. Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan upaya pembangunan yang berorientasi kepada pengisian suatu kawasan dengan komponen-komponen hijau atau vegetasi alamiah. Seperti contohnya pemanfaatan lahan sawah, kebun, dan sebagainya. Berikut ini beberapa klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH):

1) Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan fungsinya:

- a) Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik yaitu adalah ruang terbuka yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab dari Pemerintah Daerah.
- b) Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat yaitu adalah ruang terbuka yang penyediaan dan pemeliharanya menjadi tanggung jawab perorangan, suatu lembaga swasta, dan masyarakat yang sebelumnya sudah mempunyai izin berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat.

2) Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan bobot kealamiannya:

- a) Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbentuk alami, seperti kawasan habitat alami dan kawasan lindung.

- b) Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbentuk buatan, seperti kawasan pertanian kota, taman kota, lapangan olahraga.
- 3) Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya:
 - a) Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berkarakteristik area, seperti hutan kota, taman, kebun raya, dan sebagainya.
 - b) Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berkarakteristik jalur/*linear*, seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) koridor sungai, sempadan danau, Ruang Terbuka Hijau (RTH) tepi jalan, dan sebagainya.

c. Jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Terdapat beberapa tipe-tipe Ruang Terbuka Hijau (RTH) (Purwanto, 2007). Berikut ini penjelasan dari jenis-jenisnya:

1) Ruang Terbuka Hijau Lindung

Ruang hijau terbuka yang dilindungi adalah area yang luasnya lebih besar, bisa berupa lahan yang membentang atau berkelompok, yang digunakan untuk kepentingan umum. Tempat ini didominasi oleh vegetasi yang tumbuh secara alami atau dibudidayakan. Area ini mencakup berbagai macam lingkungan, mulai dari kawasan konservasi di daratan dan kepulauan, hutan lindung, hutan wisata, lahan pertanian, sawah, hutan yang diatur dengan ketat, dan lain sebagainya.

2) Ruang Terbuka Hijau Binaan

Ruang hijau urban yang direncanakan adalah area atau wilayah yang luasnya lebih besar, baik dalam bentuk jalur panjang atau kumpulan area, yang digunakan untuk kepentingan umum, dengan sebagian besar permukaan tanah tertutup oleh struktur buatan dan hanya sebagian kecil terdapat tanaman. Ruang hijau urban direncanakan dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara ruang yang terbangun dan area terbuka hijau, yang berfungsi sebagai paru-paru kota, menyerap air,

mengurangi polusi udara, dan melindungi flora seperti jalur jalan, jalur sungai, taman, fasilitas olahraga, serta area bermain anak.

3) Koridor Hijau Jalan

Koridor hijau jalan yang terletak di kedua sisi jalan, dengan pepohonan tumbuh di dalamnya, memberikan suasana yang segar dan memberikan perlindungan dari panas. Dengan penanaman pepohonan di koridor jalan, diharapkan dapat mengurangi tingkat polusi udara, menciptakan lingkungan yang alami, dan membantu dalam penyerapan air hujan.

4) Koridor Hijau Sungai

Koridor hijau di sepanjang tepian sungai yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman memiliki beragam fungsi, termasuk mencegah erosi dan meningkatkan penyerapan air hujan. Selain itu, koridor sungai juga berperan dalam menjaga kelestarian sumber air serta bertindak sebagai batas antara sungai dan lingkungan sekitarnya. Dengan perencanaan yang tepat dan pemanfaatan tanaman yang bervariasi, koridor sungai dapat memberikan nilai estetika yang indah dengan penataan yang estetis dan penambahan tanaman berwarna-warni.

5) Taman

Taman adalah representasi wajah dan karakter dari suatu wilayah atau lahan, yang mencakup segala aspek kehidupan baik yang bersifat alami maupun hasil dari intervensi manusia. Ini merupakan bagian integral dari lingkungan tempat manusia dan makhluk lainnya tinggal, yang dapat dilihat sejauh mata memandang dan dipahami sejauh imajinasi kita dapat membayangkan.

d. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki dua fungsi yaitu intrinsik dan ekstrinsik dalam Permen PU No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan), berikut ini fungsinya:

- 1) Fungsi utama intrinsik dari taman adalah fungsi ekologis yang mencakup beberapa aspek. Taman menjadi bagian penting dalam sistem sirkulasi udara kota, serta berfungsi sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat bagi satwa liar, penyerap polutan dalam udara, air, dan tanah, serta penahan angin.
- 2) Fungsi tambahan (ekstrinsik) dari ruang terbuka hijau meliputi beberapa aspek:
 - a) Fungsi Fisik: Vegetasi yang tumbuh di ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam melindungi lingkungan fisik sekitarnya dari angin, sinar matahari berlebih, pemandangan yang kurang menguntungkan, dan bau yang tidak sedap. Ruang terbuka hijau juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, dan menurunkan suhu kota.
 - b) Fungsi Aktivitas Sosial: Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tempat rekreasi, dan sebagai identitas budaya kota. Contohnya meliputi taman kota, lapangan olahraga, dan tempat pemakaman umum.
 - c) Ekonomi: Ruang terbuka hijau dapat memberikan dampak ekonomi melalui berbagai cara, seperti pemanfaatan lahan kosong untuk pertanian atau perkebunan, serta pengembangan wisata hijau perkotaan yang menarik wisatawan.
 - d) Estetika: Fungsi estetika ruang terbuka hijau meliputi keindahan dan seni dalam desain taman kota, yang dapat meningkatkan kenyamanan, mempercantik lingkungan kota

baik secara mikro maupun makro, merangsang kreativitas dan produktivitas warga kota, membentuk faktor keindahan arsitektural, dan menciptakan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun secara harmonis.

Selain kedua fungsi diatas dalam Permen ATR No. 14 Tahun 2022 menjelaskan mengenai penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) mempertimbangkan beberapa aspek berikut ini:

- 1) Fungsi ekologis meliputi:
 - a) Peran sebagai penghasil oksigen,
 - b) Peran sebagai bagian dari paru-paru kota,
 - c) Peran sebagai pengatur iklim mikro.
 - d) Peran sebagai peneduh,
 - e) Peran sebagai penyerap air hujan,
 - f) Peran sebagai penyedia habitat vegetasi dan satwa,
 - g) Peran sebagai penyerap dan penjerap polusi udara, polusi air, dan polusi tanah,
 - h) Peran sebagai penahan angin, dan
 - i) Peran sebagai peredam kebisingan.
- 2) Fungsi resapan air meliputi:
 - a) Peran sebagai area penyedia resapan air,
 - b) Peran sebagai penyedia pengisian air tanah,
 - c) Peran sebagai pengendali banjir.
- 3) Fungsi ekonomi meliputi:
 - a) Peran sebagai pemberi jaminan peningkatan nilai tanah,
 - b) Peran sebagai pemberi nilai tambah lingkungan kota,
 - c) Peran sebagai penyedia ruang produksi pertanian, perkebunan, kehutanan, dan/atau wisata alam.
- 4) Fungsi sosial budaya meliputi:
 - a) Peran sebagai aspek historis,
 - b) Peran sebagai ruang interaksi masyarakat,

- c) Peran sebagai penyedia ruang kegiatan rekreasi dan olahraga,
 - d) Peran sebagai ruang ekspresi budaya,
 - e) Peran sebagai penyedia ruang kreativitas dan produktivitas,
 - f) Peran sebagai penyedia ruang dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan,
 - g) Peran sebagai penyedia ruang pendukung kesehatan.
- 5) Fungsi estetika meliputi
- a) Peran sebagai peningkat kenyamanan lingkungan,
 - b) Peran sebagai peningkat keindahan lingkungan dan lanskap kota secara keseluruhan,
 - c) Peran sebagai pembentuk identitas elemen kota,
 - d) Peran sebagai pencipta suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.
- 6) Fungsi penanggulangan bencana meliputi:
- a) Peran sebagai pengurangan risiko bencana,
 - b) Peran sebagai penyedia ruang evakuasi bencana,
 - c) Peran sebagai penyedia ruang pemulihan pasca bencana.
- e. Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)
- Manfaat dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi:
- 1) Manfaat secara Langsung:
- a) Keindahan dan Kenyamanan: RTH memberikan keindahan alam serta menciptakan lingkungan yang nyaman, teduh, segar, dan sejuk bagi pengunjungnya.
 - b) Sumber Bahan Jualan: RTH juga menyediakan bahan-bahan yang dapat dijual seperti kayu, daun, bunga, dan buah.
- 2) Manfaat secara Tidak Langsung:
- a) Pembersih Udara: RTH berperan sebagai pembersih udara yang efektif, membantu mengurangi polusi udara di sekitarnya.

- b) Pemeliharaan Persediaan Air Tanah: RTH berperan penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas air tanah, yang secara tidak langsung mendukung keberlangsungan sumber daya air.
 - c) Pelestarian Lingkungan: RTH berkontribusi dalam menjaga fungsi lingkungan serta keragaman flora dan fauna yang ada, melalui praktik konservasi hayati atau pelestarian keanekaragaman hayati.
- f. Kelengkapan Fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Kelengkapan Fasilitas sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik ini dapat ditinjau dari beberapa elemen yang dapat mendukung sebagaimana berikut:

1) Koefisien Daerah Hijau (KDH)

Koefisien Daerah Hijau (KDH) adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh ruang terbuka di luar bangunan gedung yang diperuntukkan bagi pertamanan/penghijauan dan luas tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

2) Fasilitas

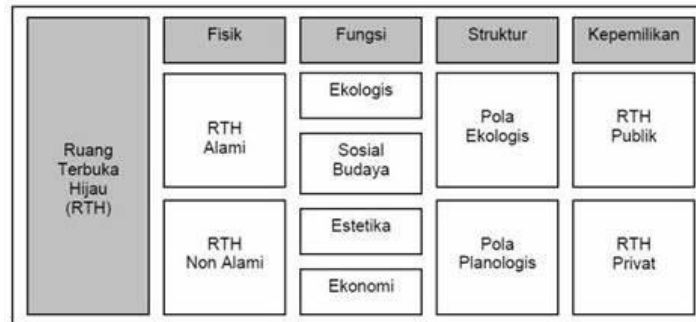
Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

3) Vegetasi

Vegetasi/tumbuhan, adalah keseluruhan tetumbuhan dari suatu kawasan baik yang berasal dari kawasan itu atau didatangkan dari luar, meliputi pohon, perdu, semak, dan rumput.

g. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

RuangPembagian kategori Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai dengan tipologi RTH dapat dipahami melalui gambar di bawah ini:



Sumber: Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008

Gambar 2.2
Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) mengadopsi pola ekologis seperti pengelompokan, penyebaran, atau perpanjangan, serta pola planologis yang mengikuti hierarki dan struktur perkotaan. Dilihat dari kepemilikan, RTH dapat dibagi menjadi dua jenis utama: RTH publik dan RTH privat. Perbedaan antara jenis RTH publik dan RTH privat dapat ditemukan dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Pembagian jenis-jenis RTH Publik dan RTH Privat

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		v
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		v
	c. Taman atap bangunan		v
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	v	v
	b. Taman RW	v	v
	c. Taman Kelurahan	v	v
	d. Taman Kecamatan	v	v
	e. Taman Kota	v	
	f. Hutan Kota	v	
	g. Sabuk Hijau	v	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	v	v
	b. Jalur pejalan kaki	v	v

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
	c. Ruang di bawah jalan layang	v	v
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	v	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	v	
	c. RTH sempadan sungai	v	
	d. RTH sempadan panta	v	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	v	
	f. Pemakaman	v	

Sumber: Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008

Kedua jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH), baik yang bersifat publik maupun privat, memiliki beberapa fungsi inti seperti fungsi ekologis, serta fungsi tambahan seperti fungsi sosial budaya, ekonomi, dan estetika/arsitektural.

h. Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

1) Penyediaan RTH berbasis Luas Wilayah

Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut:

- Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH publik dan privat;
- Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat;
- Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Sebuah proporsi minimal sebesar 30% dianggap penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota. Proporsi ini tidak hanya mendukung keseimbangan sistem hidrologi dan mikroklimat, tetapi juga sistem ekologis lain yang berkontribusi

pada ketersediaan udara bersih bagi masyarakat. Selain itu, proporsi ini juga dapat meningkatkan nilai estetika kota secara keseluruhan.

2) Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbasis Jumlah Penduduk

Berikut ini penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbasis jumlah penduduk, pada Tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2
Penyediaan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Unit Ling.	Tipe RTH	Luas min/unit (m ²)	Luas min/kapital (m ²)	Lokasi
1.	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tengah lingkungan RT
2.	2500 jiwa	Taman RW	1250	0,5	di pusat kegiatan RW
3.	30000 jiwa	Taman Kelurahan	9000	0,3	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4.	120000 jiwa	Taman Kecamatan	24000	0,2	dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
		Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
5.	480000 jiwa	Taman Kota	144000	0,3	di pusat wilayah/kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008

3) Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berbasis Fungsi Tertentu

Fungsi RTH pada kategori ini adalah untuk perlindungan atau pengamanan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengamanan pejalan kaki atau membatasi perkembangan penggunaan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu.

RTH kategori ini meliputi: jalur hijau sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH kawasan perlindungan setempat berupa RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, dan RTH pengamanan sumber air baku/mata air.

i. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Pengendalian Kualitas Udara

1) Iklim Mikro

Iklim mikro adalah iklim yang berada dekat dengan permukaan tanah yakni tempat makhluk hidup menetap, diperkirakan skala iklim mikro secara vertikal pada ketinggian 1,5 – 2 meter dan pada angka 1 kilometer jika dilihat secara horizontal. Iklim mikro dapat dikatakan sebagai lapisan paling terbawah ketika dikaitkan dengan atmosfer yaitu lapisan troposfer.

2) Suhu Udara

Suhu merupakan kondisi derajat panas yang dapat diukur berdasarkan skala tertentu dengan menggunakan termometer. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suhu di permukaan bumi antara lain:

- a) Faktor jumlah radiasi yang diterima selama setahun (per tahun, per hari, dan per musim).
- b) Faktor pengaruh daratan atau lautan.
- c) Faktor pengaruh ketinggian tempat (semakin tinggi tempat dari permukaan laut maka suhu semakin rendah).
- d) Faktor pengaruh angin secara tidak langsung.
- e) Faktor pengaruh panas laten, yaitu panas yang tersimpan di dalam atmosfer.

- f) Faktor tipe tanah, tanah yang berona gelap maka indeks suhunya lebih semakin tinggi.
- g) Faktor pengaruh sudut datangnya sinar matahari. Semakin tegak lurus datangnya sinar matahari maka suhu yang diterima akan lebih panas dibandingkan sinar yang datangnya miring.

3) Kelembaban Udara

Kelembaban udara merupakan besaran kadar uap air yang terdapat pada udara. Berikut ini beberapa istilah yang berkaitan kelembaban udara:

- a) Kelembaban udara mutlak, massa uap air yang berada dalam udara yang dimuat dalam satuan gram per meter kubik.
- b) Kelembaban udara spesifik, perbandingan massa uap air yang berada pada udara dengan satuan gram per kilogram.
- c) Kelembaban udara relatif, merupakan perbandingan massa uap udara dengan jumlah maksimum pada uap air yang ada pada panas dan temperatur tertentu dan dimuat dalam satuan persen.

Kelembaban udara juga dipengaruhi oleh tutupan lahan di atas suatu lahan terutama pelindung utamanya yaitu pepohonan. Daerah yang tertutup pepohonan akan mempunyai suhu udara yang lebih relatif rendah dengan mempunyai kelembaban yang relatif tinggi.

4) Kerapatan Pohon

Pemanasan suhu pada pusat-pusat kota dapat ditanggulangi dengan pembangunan kawasan hijau yang berperan untuk mengatur iklim mikro di kawasan pusat kota. Penutupan kanopi pohon dapat memberikan dampak yaitu dengan mereduksi radiasi sinar matahari sebesar 80% dan dapat mempengaruhi pergerakan angin sehingga memberikan penurunan suhu dan efek sejauh di bawahnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni (2019), Fitma Punitasari (2020), Jihan Hanifah (2023), Aufar Taris (2023), kemudian penelitian oleh Marda Rafi Hisyam Rizqi Athallah TR (2023). Untuk penelitian yang relevan dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Instansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
1.	Mumpuni (2019)	Analisis Kondisi dan Kesesuaian Fungsi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota di Kota Tasikmalaya	Universitas Siliwangi	1. Bagaimana ruang terbuka hijau taman kota di Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana kesesuaian fungsi ruang terbuka hijau taman kota di Kota Tasikmalaya?	Deskriptif Kuantitatif
2.	Fitma Punitasari (2020)	Persepsi Masyarakat tentang Pemanfaatan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Tasikmalaya	Universitas Siliwangi	1. Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang pemanfaatan taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik di Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah aktivitas masyarakat tentang pemanfaatan taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik di Kota Tasikmalaya?	Deskriptif Kualitatif

No.	Penulis	Judul	Instansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
3.	Jihan Hanifa (2023)	Kesesuaian Fungsi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota di Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan	Universitas Siliwangi	1. Bagaimanakah kesesuaian fungsi ruang terbuka hijau taman kota di Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan? 2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keberadaan ruang terbuka hijau taman kota di Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?	Deskriptif Kuantitatif
4.	Aufar Taris (2023)	Persepsi Masyarakat terhadap Pemenuhan Kebutuhan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Tasikmalaya	Universitas Siliwangi	1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap kualitas taman kota sebagai ruang terbuka hijau di Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan taman kota sebagai ruang terbuka hijau di Kota Tasikmalaya?	Deskriptif Kuantitatif

No.	Penulis	Judul	Instansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
5.	Marda Rafi Hisyam Rizqi Athallah TR (2023)	Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau (Rth) Publik Taman Kota Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat	Universitas Muhammadiyah Surakarta	1. Bagaimana sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik Taman Kota Pangkalan? 2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik Taman Kota Pangkalan? 3. Bagaimana Penggunaan Lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Taman Kota Pangkalan?	Deskriptif Kuantitatif
Penelitian yang dilaksanakan					
6.	Fatwa Vemar Al Nafi (2023)	Analisis Fungsi Alun-Alun Ciamis Setelah Revitalisasi Sebagai Ruang Terbuka Hijau (Rth) Publik Di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis	Universitas Siliwangi	1. Bagaimanakah kesesuaian fungsi Alun-alun Ciamis sebelum dan setelah revitalisasi terakhir tahun 2023 sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimanakah kelengkapan Alun-alun Ciamis setelah revitalisasi	Deskriptif Kuantitatif

No.	Penulis	Judul	Instansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian
				terakhir tahun 2023 yang menunjang fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?	

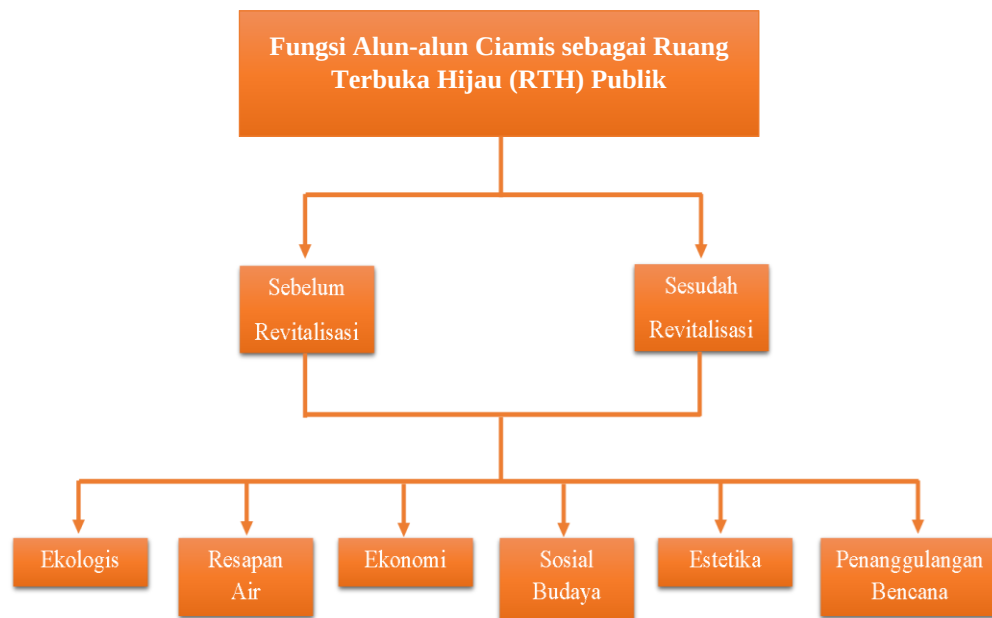
Sumber : Hasil Studi Pustaka Tahun 2024

Perbedaan penelitian penulis terletak pada penggunaan variabel yang mengacu kepada Peraturan Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Permen PU No. 5 Tahun 2008 dan Permen ATR No. 14 Tahun 2022.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah maka kerangka konseptual pada penelitian dapat digambar sebagai berikut:

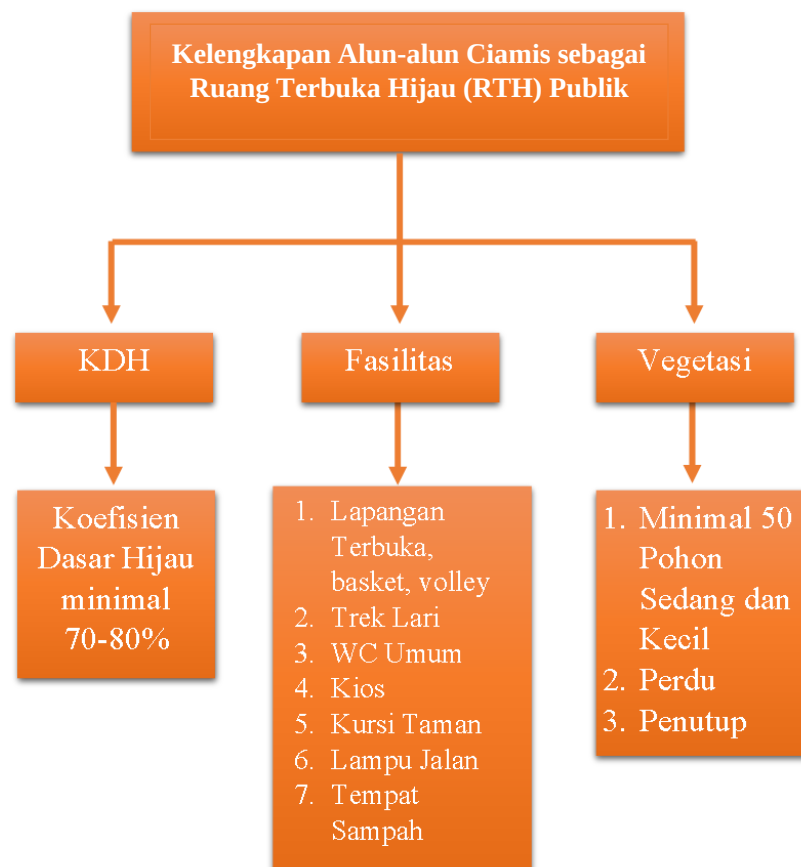
Kerangka Konseptual I



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai “Bagaimanakah fungsi Alun-alun Ciamis sebelum dan setelah revitalisasi terakhir tahun 2023 sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?” untuk mengkaji kondisi tersebut dilihat dari kesesuaian fungsi ruang terbuka hijau yang dilihat dari fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial-budaya, estetika dan penanggulangan bencana. Hal tersebut mengacu kepada PERMENPU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dan PERMEN ATR KBPN No. 14 Tahun 2022.

Kerangka Konseptual II



Gambar 2.4
Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai “Bagaimanakah kelengkapan Alun-alun Ciamis setelah revitalisasi terakhir tahun 2023 yang menunjang fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?” untuk mengkaji hal tersebut peneliti akan mengkaji mengenai Koefisien Dasar Hijau (KDH), fasilitas penunjang, dan vegetasi. Ini mengacu kepada PERMENPU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, dan PERMEN ATR KBPN No. 14 Tahun 2022.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis yang telah tersusun sebelumnya, maka penulis menentukan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Fungsi Alun-alun Ciamis sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik menurut peneliti lebih sesuai setelah revitalisasi terakhir pada tahun 2023 dilihat dari fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, estetika dan fungsi penanggulangan bencana.
- b. Kelengkapan Alun-alun Ciamis sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik menurut peneliti lebih sesuai setelah revitalisasi terakhir pada tahun 2023 dilihat dari ketersediaan Koefisien Dasar Hijau (KDH), fasilitas umum dan vegetasi.